

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk kabupaten Klungkung dari waktu ke waktu selalu mengalami pertambahan, terutama di wilayah perkotaannya. Pertambahan penduduk Kabupaten Klungkung dalam sepuluh tahun terakhir (2010 – 2020) mencapai 36.382 jiwa atau sekitar 2,09% per tahun (BPS Bali 2020). Seiring dengan bertambahnya penduduk, keinginan masyarakat juga akan menjadi semakin bertambah, antara lain kebutuhan pokok (primer), sekunder, maupun tersier. Peningkatan kebutuhan yang diakibatkan oleh jumlah penduduk yang meningkat di Kabupaten Klungkung berimplikasi pada volume sampah yang dibuang. Fenomena di perkotaan, keterbatasan lahan untuk dapat digunakan sebagai Tempat Pembuangan Sementara (TPS) menyebabkan masyarakat kesulitan untuk membuang sampah dari hasil produksi berbagai kegiatan tersebut, salah satunya dari sampah rumah tangga. Masyarakat akhirnya membuang sampah sembarangan, seperti di pinggir jalan, sungai, lahan kosong yang ada, dan lain-lain. Fenomena ini tentu akan menimbulkan masalah salah satunya menyebabkan kekumuhan daerah, kekotoran daerah, dan juga akan terjadi pencemaran lingkungan. Selain TPS yang terbatas, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) juga memiliki keterbatasan, sehingga TPS-TPS yang ada di Kabupaten Klungkung mengalami kesulitan untuk mengangkut sampah ke TPA (Winarsih, 2019).



Gambar 1.1
Sampah yang dibuang sembarangan
Sumber : Darma, 2022

Kabupaten Klungkung hanya memiliki satu TPA, yaitu TPA Sente. Dinamakan TPA Sente karena lokasinya berada di Dusun Sente yang merupakan salah satu dusun di Desa Pikat, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. TPA ini sudah beroperasi sejak tahun 1990 dan memiliki luas sekitar 98 are. TPA ini menjadi satu-satunya tempat pembuangan sampah bagi produksi sampah penduduk Kota Klungkung. Tetapi seiring berjalannya waktunya, luas TPA Sente ini mengalami *over capacity*.



Gambar 1.2
Kondisi TPA Sente
Sumber : Darma, 2022

TPA yang mengalami *over capacity* disebabkan oleh jumlah sampah yang dihasilkan terus meningkat yang sebelumnya hanya 10 truk per hari mengalami peningkatan hingga menjadi 15 truk per hari. Selain itu, Sampah yang dibawa ke TPA Sente tersebut tidak hanya sampah dari produksi penduduk perkotaan saja, melainkan juga produksi sampah di pedesaan juga membuang sampah di TPA Sente tersebut. Sehingga hal ini menyebabkan jumlah keseluruhan sampah yang dibuang ke TPA Sente tersebut bisa mencapai 35 truk - 40 truk per hari atau sekitar 40 - 50 ton perhari (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Klungkung). Terlepas dari hal tersebut membuat TPA Sente saat ini sudah mengalami kelebihan kapasitas atau *over capacity* yang salah satu penyebabnya adalah jumlah volume sampah yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya di Kabupaten Klungkung.



Gambar 1.3

Grafik volume sampah

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Klungkung, 2021

TPA Sente yang sudah mengalami *over capacity* saat ini, jika terus dibiarkan berkepanjangan akan berdampak pada kondisi lingkungan, salah satunya akan menyebabkan pencemaran lingkungan. Terjadinya pencemaran lingkungan tersebut diakibatkan dari pengelolaan sampah yang selama ini tidak dilakukan dengan baik, sehingga pada akhirnya mengakibatkan timbunan sampah yang

berhamburan, lingkungan yang terlihat menjadi kotor serta kumuh, menjadi sarang penyakit, dan akan menyebabkan pencemaran terhadap tanah (Walid et al. 2019). Dengan pengolahan sampah yang tidak direncanakan dengan baik di TPA, tentu berbagai penyakit akan timbul seperti penyakit diare, malaria, cacangan, disentri, dan juga demam berdarah.

Terkait hal tersebut, Penduduk yang tinggal disekitar TPA akan merasa tidak nyaman dan resah akibat lokasi TPA yang dekat dengan permukiman penduduk. Selain itu, bau busuk yang dihasilkan dari gas metana (CH_4), karbon dioksida (CO_2) dan zat lainnya yang berasal dari sampah organik tentu akan mempengaruhi kualitas udara yang ada di wilayah sekitar TPA, sehingga dapat mengakibatkan gangguan kesehatan seperti masalah pernafasan pada manusia (Wibisono dan Dewi 2014). Sampah yang menumpuk di TPA dan biasanya digenangi air saat terjadi musim penghujan tentu dapat mencemari air di pemukiman warga. Pencemaran air bersumber dari sampah yang mengandung zat kimia dan zat dari limbah pabrik yang membuat air berbau, berwarna, serta tidak layak digunakan. Pada akhirnya, sumber air penduduk sekitar menjadi tercemar dan masyarakat yang bermukim di lingkungan TPA akan mengalami krisis air bersih (Wibisono dan Dewi 2014). Sampah yang menumpuk di TPA baik itu sampah berbentuk padat, baru, maupun sudah membusuk, apabila masuk ke saluran irigasi atau sungai tentu akan membuat aliran air akan terhambat dan pada akhirnya sungai akan menjadi dangkal. Kondisi sungai yang dangkal akan membuat aliran air menjadi tidak sempurna, akibatnya air akan meluap dan akan mengakibatkan banjir ketika musim hujan.

Melihat Permasalahan yang terjadi di TPA, khususnya di TPA Sente Kabupaten Klungkung, tentu membutuhkan perhatian khusus dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Perhatian khusus tersebut tentu dibutuhkan untuk bagaimana mengurangi tingkat volume sampah yang ada di TPA Sente. Melihat kondisi tersebut, akhirnya Pemerintah Kabupaten Klungkung (PEMKAB) membuat suatu gagasan pengelolaan sampah yang bertujuan untuk mengurangi tingkat volume sampah. Gagasan mengenai pengelolaan sampah terdapat pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang menyatakan bahwa, Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Mengacu pada undang-undang tersebut dan dari masalah di TPA Sente yang sudah *over capacity* dan sampah yang tidak dikelola dengan baik khususnya di Kabupaten Klungkung, Pemerintah Kabupaten Klungkung (PEMKAB) mempertegas pengelolaan sampah tersebut melalui Peraturan Bupati (Perbup) No. 14 yang dikeluarkan pada tahun 2019 dan juga Peraturan Daerah (Perda) No. 7 tahun 2014 yang secara umum mengatur tentang sampah masyarakat. Berdasarkan pada peraturan tersebut, sampah dari masyarakat harus dilakukan dengan tindakan secara nyata dengan mekanisme pengurangan, pemanfaatan, serta mendaur ulang kembali.

Melalui Perbup dan Perda yang menunjukkan kesungguhan (PEMKAB) Klungkung dalam pengelolaan sampah, Akhirnya Pemerintah Kabupaten Klungkung membuat suatu inovasi untuk mengurangi tingkat volume sampah yang ada di TPA Sente dengan program Tempat Olah Sampah Setempat (TOSS) atau disebut juga (TOSS) Center Gema Santi.



Gambar 1.4
TOSS Center
Sumber : Darma, 2022

(TOSS) Center Gema Santi merupakan suatu inovasi tempat pengolahan sampah organik yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Klungkung. (TOSS) Center Gema Santi ini berada di Jalan Kusuma Bahari, Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. (TOSS) Center Gema Santi ini didirikan pada tanggal 12 Desember 2017. Melalui program (TOSS) Center Gema Santi ini, diharapkan mampu mengurangi tingkat volume sampah yang selama ini ada di Kabupaten Klungkung dan di TPA Sente serta, Pemerintah Kabupaten Klungkung ingin memanfaatkan sampah yang sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat untuk diolah kembali dan dimanfaatkan menjadi sumber energi terbarukan.

Akan tetapi, setiap program yang dikeluarkan tentu tidak selalu dapat berjalan dengan apa yang diharapkan. Salah satunya mengenai tingkat keefektifan (TOSS) Center Gema Santi ini dalam mengurangi tingkat volume sampah yang ada di Kabupaten Klungkung. (TOSS) Center Gema Santi ini belum diketahui secara jelas mengenai keefektifannya dalam mengurangi tingkat volume sampah yang ada di Kabupaten Klungkung tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai tingkat efektivitas program (TOSS) Center Gema Santi

ini dalam mengurangi tingkat volume sampah, Kapasitas sampah yang diolah di (TOSS) Center Gema Santi, Dan juga sistem pengolahan sampah yang diterapkan di (TOSS) Center Gema Santi tersebut dalam mengurangi tingkat volume sampah di Kabupaten Klungkung. Berkenaan dengan itu dilakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Tempat Olah Sampah Setempat (TOSS) dalam Mengolah Sampah di Desa Kusamba, Kabupaten Klungkung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Penduduk yang cenderung bertambah menyebabkan keberadaan sampah juga cenderung meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk.
- 2) Kabupaten Klungkung hanya memiliki satu (TPA) sehingga menimbulkan permasalahan dalam penanganan sampah dan Tempat Olah Sampah Setempat sudah dibangun untuk mengatasi permasalahan sampah di Kabupaten Klungkung
- 3) Sampai saat ini belum diketahui secara jelas, baik berkenaan dengan sistem pengelolaan sampahnya, volume sampah yang dapat diolah, maupun efektivitas dalam menanggulangi sampah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini di antaranya dapat dilihat dari keilmuan yang digunakan untuk mengkaji, objek yang diteliti, dan subjek yang digunakan dalam penelitian ini. Dilihat dari objeknya, penelitian ini difokuskan pada efektivitas tempat olah sampah setempat (TOSS) dalam mengolah sampah. Dilihat dari subjeknya, penelitian ini menggunakan Masyarakat Pengguna (TOSS),

Petugas Pengolah Sampah yang ada di (TOSS), dan Pengelola Organisasi di (TOSS) tersebut. Dilihat dari keilmuan yang digunakan dalam mengkaji, penelitian ini menggunakan Geografi Lingkungan, khususnya berkenaan dengan efektivitas pengolahan sampah dengan model (TOSS).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan pembatasan masalah yang sudah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana sistem pengolahan sampah yang diterapkan pada Tempat Olah Sampah Setempat (TOSS) Center Gema Santi di Kabupaten Klungkung?
- 2) Bagaimana kapasitas sampah yang dapat diolah di Tempat Olah Sampah Setempat (TOSS) Center Gema Santi di Kabupaten Klungkung?
- 3) Bagaimana tingkat efektivitas Tempat Olah Sampah Setempat (TOSS) Center Gema Santi dalam mengolah sampah yang ada di Kabupaten Klungkung?

1.5 Tujuan Penelitian

Memperhatikan masalah yang sudah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Menganalisis sistem pengolahan sampah yang diterapkan pada Tempat Olah Sampah Setempat (TOSS) Center Gema Santi di Kabupaten Klungkung.
- 2) Menganalisis kapasitas sampah yang dapat diolah di Tempat Olah Sampah Setempat (TOSS) Center Gema Santi di Kabupaten Klungkung.
- 3) Menganalisis tingkat efektivitas Tempat Olah Sampah Setempat (TOSS) Center Gema Santi dalam mengolah sampah yang ada di Kabupaten Klungkung.

1.6 Manfaat Penelitian

Memperhatikan tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan, dapat dikemukakan manfaat diambil dengan dilakukan penelitian ini, yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis: Memberikan sumbangan empiris pada Geografi lingkungan, khususnya yang berkenaan dengan efektivitas pengolahan sampah dengan model (TOSS).
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pemerintah Kabupaten Klungkung, dapat dijadikan acuan untuk lebih mengoptimalkan efektivitas pengolahan sampah dengan model TOSS tersebut khususnya di Kabupaten Klungkung.
 - b. Bagi Peneliti Lain, dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan jika melakukan penelitian yang sejenis, atau sebagai referensi berkenaan dengan efektivitas pengelolaan sampah dengan model (TOSS).

